

PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Sopian¹

jesopian599@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menguraikan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada: pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits di madrasah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Sambas; Faktor yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits di MAN Insan Cendekia Sambas; dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran Qur'an Hadits MAN Insan Cendekia Sambas. Penelitian didesain dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pendidik dan siswa di MAN Insan Cendekia Sambas Kalimantan Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa MAN Insan Cendekia Sambas dalam penyelenggaraan pembelajaran Hadits, secara falsafi mengikuti langkah-langkah yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits, sedangkan secara teknis operasional cenderung menggunakan model *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini berarti pola pembelajaran Hadits di MAN Insan Cendekia Sambas mendukung model *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, sebab teori dari kedua konsep ini membuktikan kebenaran al-Qur'an dan Keteladan Nabi Muhammad yang jauh lebih dulu lahir sebelum asas-asas yang terdapat dalam model-model pembelajaran sekarang. Dengan demikian model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contetextual Teaching and Learning* berpeluang untuk digunakan dalam pembelajaran Hadits di Madrasah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Qur'an Hadits, *Contextual Teaching and Learning*.

A. PENDAHULUAN

Upaya pencarian alternatif pendekatan dalam pembelajaran harus senantiasa berlandaskan pada kepentingan peserta didik. Alternatif

¹ MAN Insan Cendekia Sambas

pendekatan harus mencerminkan suatu upaya untuk mencari alternatif bagi kepentingan peserta didik sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan belajar. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menekankan kepada apa (materi) yang harus dipelajari peserta didik (pemahaman konsep), akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik harus belajar (belajar mengalami).² Pencapaian tujuan atau keberhasilan belajar, paling tidak terdapat lima hal utama yang harus diperhatikan, yaitu: Guru melibatkan peserta didik secara aktif; guru dapat menarik minat dan perhatian peserta didik;³ guru mampu membangkitkan motivasi peserta didik; mengembangkan prinsip individualitas; dan melakukan peragaan dalam proses pembelajaran.⁴ Salah satu pendekatan pembelajaran yang ditawarkan dan dipandang dapat memenuhi kriteria tersebut di atas adalah melalui pendekatan *contextual teaching and learning* atau sering disingkat dengan CTL.

CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵ CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶ CTL merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humans*. Atas dasar inilah, maka

² Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan*, (Duta Karya, 2011), hlm. 23.

³ Abdul Kosim & Muhamad Rifa'i Subhi, Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madaniyah*, 6(1), 2016, hlm. 124-142.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 16.

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 109.

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 217-218.

dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri. Karena dalam teori pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Oleh karena itu, dalam rangka penerapan CTL, kebiasaan guru yang melakukan akting di ‘panggung’ kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar dan guru hanya membimbing dari dekat.⁷ Sejalan dengan konsep belajar yang harus menekankan pada aktivitas peserta didik (*student centred activity*), maka CTL lebih menekankan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai pemimpin (*manager*) belajar dan membimbingnya.⁸ Sebagai konsekuensinya, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat (*interest*) dan perhatian peserta didik. Guru harus mampu memotivasi mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan.

MAN Insan Cendekia Sambas adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Semenjak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dan disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan K13, Madrasah ini menerapkan CTL dalam proses pembelajaran Qur'an Hadist. CTL diterapkan pada proses pembelajaran ini dilatar belakangi oleh keperihatinan dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di tanah air, yang hanya melahirkan *output* yang kaya dengan gagasan akan tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Mereka semua sangat memahami apa yang dipelajari akan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan CTL bertujuan ingin membelajarkan peserta didik dengan ilmu-ilmu keagamaan, dengan melibatkan mereka secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga akan mendorong mereka untuk

⁷ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan*, hlm. 11.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 25.

menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sistem pembelajaran di MAN Insan Cendekia Sambas sudah cukup baik.

Melihat fenomena di atas menjadi sebab perlunya pengkajian terhadap pelaksanaan sebuah pola pembelajaran yang diterapkan di MAN Insan Cendekia Sambas. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis berasumsi bahwa MAN Insan Cendekia Sambas dalam pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada instuisi. Apabila ada tiba-tiba sejenis perkiraan yang akan dibutuhkan siswa untuk menghadapi proses evaluasi misalnya, lalu guru membuat perencanaan pembelajaran untuk besok pagi. Tetapi karena perkiraan itu sifatnya kondisional, maka sifatnya subyektif dan kadang-kadang penuh ambisi pribadi sehingga hasilnya untung-untungan. Dengan demikian, di sini perlu adanya pengembangan sistem pembelajaran, melakukan suatu proses yang sistematis dan logis dengan menggerakkan seluruh komponen proses belajar mengajar untuk distandarisasikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan, karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi yang dilakukan peneliti pada latar alami penelitian secara langsung. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil lokasi pada MAN Insan Cendekia Sambas. Sumber data penelitian adalah Kepala sekolah sebagai sumber data yang paling utama (*key informant*), sehingga untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indept interview*), observasi berperan serta dan studi dokumentasi. Penelitian menggunakan analisis data kasus individu (*individual cases*). Langkah-langkah analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data mengikuti petunjuk Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir).

B. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits

Muatan kurikulum MAN Insan Cendekia Sambas merupakan perpaduan antara muatan kurikulum nasional dari kementerian agama dengan muatan kurikulum yang dimodifikasi oleh madrasah sendiri. Perpaduan ini dimaksudkan untuk memudahkan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya, baik itu dalam pelaksanaan intrakurikuler atau kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan kukurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler. Struktur kurikulum MAN Insan Cendekia Sambas untuk mata pelajaran umum mengacu pada Kurikulum 2013 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan mata pelajaran sebagai ciri khas madrasah berdasarkan kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, meliputi Qur'an Hadits, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Pembelajaran Hadits merupakan inti dari pada proses pendidikan yang mengarah kepada pemahaman dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Hadits.⁹ Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sesuai dengan konsep yang dinyatakan oleh Zakiyah Darajat, Sanjaya maupun teori Bloom yaitu harapan mengenai gambaran perilaku siswa yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap/perilaku dan keterampilan setelah mengalami proses pembelajaran. Terutama yang berkaitan ulumul Hadits. Hal ini sesuai dengan ayat al-quran yang dikutip oleh an-Nahlawi dimana ia meletakannya pada kontek pembelajaran lebih kearah objeknya yang luas atau peserta belajar yang lebih luas yaitu (Q. S. At-Taubah: 122).

"Mengapa tiap golongan tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menyadari".

Mengenai tenaga pendidik sebagai penggerak proses pembelajaran menujukan deskripsi sebagai berikut. *Pertama*, pada masa awal pendirian,

⁹ Yuliana Habibi, Reformasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Madaniyah*, 6(1), 2016, hlm. 17-33.

asatidz atau tenaga pendidik melaksanakan tugas hanya berbekal keihlasan, bukan merupakan profesi atau pekerjaan yang menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan mereka mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Alloh, dan mencetak generasi muda yang menjadi harapan umat. *Kedua*, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks, modal ikhlas saja tidak cukup sehingga memerlukan keterampilan serta profesional, maka pada masa sekarang tenaga pendidik / ustaz yang mengajar Qur'an Hadits adalah mereka yang memiliki keterampilan mengajar dan memiliki kewenangan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa kedudukan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran Hadits dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bersifat *fluktuasi input* dan kebutuhan misi, serta mengikuti standar guru yang berwawasan dalam strategi pembelajaran.¹⁰

Begitu juga dengan santri sebagai peserta didik menunjukkan bahwa, *pertama*, santri berhasrat memperoleh pengetahuan tentang Hadits sebagai bekal dalam mengaktualisasikan dirinya di masyarakat serta berusaha mengisi waktu senggang dengan membentuk halaqah untuk melakukan tukar pendapat atau diskusi mengenai masalah yang dihadapi. *Kedua*, santri sebagai peserta didik menunjukkan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan cenderung membutuhkan penguasaan materi keagamaan. Informasi ini menunjukkan bahwa santri terus meningkat baik karena harapan dirinya maupun karena tuntutan kebutuhan mayarakat atau jami'yah.

Materi Pembelajaran Qur'an Hadits

Subjek penelitian difokuskan pada materi pembelajaran Hadits, yang dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : konsep, fakta dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi yang berupa nama-nama sahabat, nama tempat, nama *mukharrij*, lambang, sejarah, nama bagian, atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Materi konsep berupa pengertian Hadits, definisi Hadits Shahih, prosedur berupa langkah-langkah untuk mengajarkan sesuatu secara urut,

¹⁰ Srifariyati, Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah. *Madaniyah*, 5(2), hlm. 271-295.

misalnya langkah-langkah menggambarkan *sajaratu al-isnad*, cara-cara mencari nama sahabat yang tertulis di kitab *Tahdhibu at-tahdhib*.

Materi yang harus dipelajari santri diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prosedur atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Hal ini dilakukan agar memudahkan penentuan cara mengajar, mengingat setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media dan sistem evaluasi yang berbeda. Cara yang dianggap lebih mudah dalam menentukan jenis materi/pokok pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasai, sehingga diketahui apakah materi yang harus dipelajari berupa fakta, konsep, atau prosedur. Misal, kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa mengingat nama suatu objek, simbol, atau suatu peristiwa maka materi pokok yang harus dipelajari adalah fakta. Contoh: Menyebutkan nama-nama orang yang termasuk sahabat.

Apabila kompetensi dasar yang harus dikuasai berupa menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi, maka materi yang harus dipelajari adalah konsep. Contoh : *menjelaskan kaidah Hadits shahih* kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau melakukan sesuatu, maka materi yang harus dipelajari adalah jenis prosedur contoh *langkah-langkah mencari sebuah Hadits*.

Lingkungan dan Partisipasi Mayarakat

Lingkungan santri yang menjadi objek penelitian, berada dalam lingkungan yang beragam, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai mitra Madrasah dalam mewujudkan pendidikan maka masyarakat yang ada di lingkungan Madrasah berfungsi sebagai wacana evaluasi, mengontrol keberhasilan santri dalam mempraktekkan pengetahuan yang didapat di madrasah partisipasi yang diberikan masyarakat berupa partisipasi santri dalam *fardu kifayah* dan remaja masjid. Dengan kata lain informasi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memberikan dukungan terhadap eksistensi pendidikan yang dikelola madrasah.

Sarana Prasarana

Sarana prasarana belajar dalam proses pembelajaran Hadits yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan sarana belajar Hadits terus berkembang guna memenuhi tingkat status dan standarisasinya. Keberadaan sarana memudahkan proses pembelajaran, yang diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik. Pada pembelajaran Hadits yang dilakukan di Madrasah tampak adanya beberapa karakteristik, *pertama*, memiliki prosedur yang sistematis. *Kedua*, Hasil belajar ditetapkan secara khusus. *Ketiga*, Penetapan lingkungan secara khusus. *Keempat*, Ukuran keberhasilan. *Kelima*, Interaksi dengan lingkungan. Pola ini layak dikatakan sebuah model dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Hadits.

Proses Pembelajaran Qur'an Hadits

Dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits mengalami dua perkembangan yakni, prosesnya mengelola pendidikan di madrasah. Pelaksanaan pada masa awal ini ditandai dengan pola yang masih sederhana yakni komponen-komponen pembelajaran sebatas ustaz, santri, dan materi pelajaran bila dikaikatkan pola pembelajaran tahap tradisional kedua yaitu belum adanya unsur media. Langkah-langkah pembelajaran pada masa awal adalah *pertama* merumuskan tujuan, *kedua*, melakukan pretes, *ketiga*, mempersiapkan bahan atau materi, *keempat*, metode dan kelima evaluasi. Dalam praktik proses pembelajaran Hadits, memakai metode tulisan, qira'ah, ceramah, diskusi, individual, penyampaian secara invidual karena sangat dimungkinkan mengingat jumlah santri masih sedikit.

Metode menghafal atau nalar merupakan ciri khusus pembelajaran pada masa permulaan ini. Santri harus membaca berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga akan berguna dalam diskusi dan berdebat

serta dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. Metode tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Pelajaran Hadits yang telah diterima wajib ditulis dan diartikan secara mufradat supaya pengetahuan yang telah didapat tidak cepat lupa sebagai mana kata al-Qobisi dia berpendapat seperti yang dikutip oleh al-Jumbulati, metode belajar yang efektif yaitu menghafal dan melakukan latihan latihan serta metode demonstrasi. *Kitabah* juga merupakan metode yang dianggap penting, karena pada masa awal-awal belum ada kurikulum yang distandarisasikan sehingga ustaz belum menyusun diktat, alasan lain juga karena bertujuan melatih santri supaya bisa menulis huruf Arab sekalipun ada beberapa santri punya kitab asli, kadang-kadang disuruh menulis di buku tulis.

Gambaran di atas mendeskripsikan bahwa pembelajaran pada masa awal ini adalah berpusat pada guru (*teacher center*) serta bersifat memorandum artinya masih menekankan kepada aspek hapalan, di mana sebagian besar waktu yang dimiliki santri dihabiskan untuk menghafal pelajaran termasuk pelajaran Hadits yang sudah didesain akan muncul dalam ulangan (Evaluasi), bukan mengembangkan cara berpikir *problem solving*, yang akan mengasah dan melatih.

Proses pembelajaran Hadits pada masa sekarang mengalami pengembangan dari paradigma pembelajaran konvensional berbasis hapalan menjadi pola pembelajaran yang berpihak pada santri, atau cara belajar dengan pendekatan berpusat pada santri (*Chail centree*), dimana kelompok-kelompok santri dilibatkan dalam kegiatan penelaahan persoalan dan pencarian jawaban secara replektif, kritis, kreatif sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh bermakna (*meaningful learning*) hal ini dilakukan karena sebenarnya tugas pendidik adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki santri baik menyangkut aspek intelektual, sosial, dan moral

Terdapat delapan langkah pola pembelajaran Hadits. *Pertama*, Merumuskan tujuan secara umum. Topik atau pokok bahasan yang akan disampaikan kepada santri didasari atas maksud dan tujuan yang ingin

dicapai, oleh karena itu penentuan maksud dan tujuan pembelajaran harus lebih dahulu dirumuskan. *Kedua*, Menetapkan karakteristik peserta didik / santri. Setiap peserta didik / santri memiliki karakteristik yang berbeda. Ustadz menggunakan teknik pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik santri. *Ketiga*, Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (*Learning Objektives*). Setelah penentuan maksud dan tujuan setiap topik, lalu penentuan pembelajaran khusus (tujuan instruksional khusus) berupa rumusan tujuan yang ingin dicapai peserta didik/santri secara khusus setelah menyelesaikan suatu bahan pembelajaran/suatu topik pembelajaran. Tujuan instruksional khusus direncanakan oleh guru pelaksana pembelajaran.

Keempat, Menetapkan Isi Pembelajaran (*al-Maadah*). Isi pembelajaran sebenarnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus. Hal ini dilakukan, karena isi pembelajaran itu diarahkan untuk pencapaian tujuan. Bahan atau isi pembelajaran mempunyai hubungan dengan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus sebagai petunjuk penentua isi bahan pembelajaran. *Kelima*, *Preetest (Pree Assesment)*. *Preetest* sebenarnya penafsiran awal terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik/santri sebelum melaksanakan pembelajaran. *Pree test* berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik/santri . Dengan adanya *pree test* guru mendapat informasi tentang kemampuan awal peserta didik terhadap bahan yang akan disampaikan.

Keenam, Kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam dua kegiatan. Kegiatan santri dan kegiatan Ustadz. Kedua kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran khusus. Kegiatan ini menggunakan pendekatan CTL, di mana santri dilibatkan dalam penela'ahan. *Ketujuh*, Dukungan Pelayanan. Dukungan pelayanan, seperti teknisi, administrator, dana, fasilitas, perkakas, dan sebagainya. Sumber Daya Manusia sebagai pendukung terhadap pembelajaran, baik manusia sebagai pembelajaran, maupun manusia di luar pembelajaran. Begitu pula teknisi. Teknisi diantaranya berperan sebagai pelaksana pada pengoperasian suatu media pendidikan. Administrator sebagai orang yang mengerjakan

ketatausahaan, seperti mengetik bahan ajar, mengadakan bahan, menyimpan arsip-arsip yang berhubungan dengan bahan ajar. Dana sebagai pendukung kegiatan pembelajaran tidak akan jalan dengan lancar. *Kedelapan*, Evaluasi (*Evaluation*). Kegiatan pertama sampai kegiatan ketujuh hasilnya diukur dengan evaluasi. Hasil evaluasi menjadi indikator terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukkan baik, maka kegiatan a sampai kegiatan g tidak perlu diperbaiki, namun apabila hasilnya sebaliknya maka otomatis perlu diperbaiki. Kegiatan revisi ditunjukan kepada seluruh langkah yang kesembilan dan bersifat alternatif, artinya tidak boleh dilaksanakan kalau perlu.

Langkah-Langkah Pembelajaran Qur'an Hadits

Langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam menyajikan bahan pelajaran berkaitan dengan materi Hadits tentang sifat orang munafik adalah sebagai berikut. *Pertama*, Langkah Persiapan, terdiri atas: Memilih dan mempersiapkan bahan atau materi pelajaran tertentu secara utuh; Mengumpulkan penggalan-penggalan dari kejadian yang ada disekitar kehidupan santri untuk bahan penganta dengan maksud supaya pengetahuan ini menjadi bermakna bagi santri; Menentukan sumber belajar; Menentukan kriteria batas kemampuan; dan Menyusun pertanyaan- pertanyaan.

Kedua, Langkah Pelaksanaan, terdiri atas: Ustadz merumuskan masalah contoh: "Bagaimana identitas Abi Hurairah?"; Ustadz melakukan pengamatan atau observasi, "Santri membaca kitab tahlizibutahzib"; Santri menganalisis dan menyajikan dalam tulisan, laporan; Santri mengkomunikasikan di hadapa teman sekelas, di hadapan guru untuk berdiskusi dan melakukan refleksi. *Ketiga*, Langkah Evaluasi, terdiri atas: Ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya; Ustadz menegaskan kembali inti dari pokok bahasan; Ustadz menyusun catatan perkembangan belajar santri berupa catatan portofolio untuk bahan tes semester atau untuk *feedback*.

Selanjutnya dalam melaksanakan proses pembelajaran Hadits yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan ada beberapa pendekatan dan

prinsip yang telah dilakukan guru Hadits baik masa awal atau pun masa sekarang antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat bisa berupa proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu kesimpulan atau sebaliknya proses berfikir deduktif yang dinilai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

Kedua, Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan santri dalam menghayati prilaku yang sesuai dengan ajaran agama, ustaz tidak sekedar menyampaikan isi Hadits sebatas wacana pengetahuan tetapi lebih mengarah kepada pembentukan karakter seorang Mu'min, hal ini bisa dilihat ketika ustaz menyampaikan kandungan Hadits secara *ijmaliy*. *Ketiga*, Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik atau santri untuk mempraktekkan ilmu seperti adanya tugas kebersihan di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah semua dikerjakan santri (padahal kalau saja menggaji petugas atau pasapon bisa saja pihak madrasah melakukan tapi kalau semua dilakukan oleh petugas santri mau punya amal apa ? itulah salah satu yang sering ditekankan oleh ustaz dari dulu sampai sekarang).

Keempat, Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berprilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan. *Kelima*, Pendekatan fungsional, yaitu menunjukkan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keenam*, Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru, petugas Madrasah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi santri.

Disamping beberapa pendekatan di atas, terdapat juga beberapa prinsip yang dipegang dalam proses pembelajaran Hadits antara lain: *pertama*, Berpusat pada santri. Santri dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki. Sebagai makhluk individu dan sosial, setiap peserta didik

memiliki perbedaan kemampuan, minat, pengalaman. Begitu pun ustad dalam mengajarkan hadits mengebangkan kecerdasan santri yang mejemuk, seperti ketika membahas Hadits tentang ”*larangan memiliki sifat munafik*”, santri diminta untuk mencari Hadits atau ayat al-quran yang berkaitan dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi (mengembangkan kecerdasan somatik atau kinestik jasmani), santri diminta untuk menerjemahkan Hadits-hadits tentang munafik (mengembangkan kecerdasan berbahasa atau linguistik), santri diminta memberikan contoh-contoh perbuatan munafik yang sering ditemukan di lingkungan asrama, madrasah atau masyarakat (mengembangkan kecerdasan visual dan spasial), santri diminta untuk berdiskusi tentang Hadits munafik (mengembangkan kecerdasan interpersonal), santri diminta merepleksikan Hadits yang telah diajarkan (mengasah kecerdasan spiritual).

Kedua, Melakukan dengan kegiatan merupakan eksistensi diri, pada hakikatnya santri belajar dengan melakukan kegiatan yang melibatkan dirinya terutama dalam mencari dan menemukan. *Ketiga*, Mengembangkan kecakapan sosial. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan santri untuk membangun hubungan dengan pihak lain, misalnya dengan dibentuknya pembagian kelompok yang heterogen, atau ditugaskan menghadiri pengajian di majlis ta'lim dan meresume materi yang disampaikan mubaligh.

Keempat, Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran sebelum dimulai, adanya santri agar melihat masalah, merumuskannya, dan memecahkannya, sesuai dengan situasi yang menantang pada pemecahan masalah dimaksudkan supaya peka terhadap masalah. Ustadz mendorong kemampuannya. *Kelima*, Belajar sepanjang hayat. Dalam melakukan pembelajaran selalu ditekankan kesadaran belajar sepanjang hidup, seperti dalam Hadits yang terekenal carilah ilmu dari mulai buaian sampai masuk ke liang lahad. Prinsip ini tidak hanya diterapkan pada santri saja tetapi juga kepada ustaz, ustaz harus selalu menambah ilmu, dan

mencari ilmu tidak selalu mengikuti jenjang formal, seperti membaca majalah Risalah, mengikuti Tamhidul Muballihgin, mengikuti seminar pendidikan, dan sebagainya. Hal ini bercermin kepada Nabi Muhammad sampai usia menjelang wafat Nabi masih menerima wahyu dari Malaikat Jibril berarti Nabi masih berguru kepada Malaikat.

Di samping ditemukannya beberapa prinsip yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran ada juga prinsip yang berkenaan dengan motivasi, mengingat sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya untuk melakukan sesuatu aktifitas. Prinsip-prinsip dalam motivasi yang diterapkan ketika mengajar hadits antara lain, *pertama*, Kebermaknaan. Santri akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari berguna atau penting bagi dirinya, hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang selama ini dimilikinya, untuk itu kegiatan pembelajaran melihat kecenderungan ini, agar mereri yang dipelajari berguna bagi santri sebagai contoh, ustaz memberikan argumentasi tentang perlunya santri berbuat baik kepada orang tua dan membuat contoh akibat orang yang durhaka kepada orang tua.

Kedua, Keragaman pendekatan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa keadaan santri cukup beragam, sehingga cara mengelola kegiatan pembelajaranpun harus mempertimbangkan keragaman ini, karena itu ustaz mengusahakan mengkondisian kegiatan pembelajaran yang beragam agar dapat menampung cara belajar santri, dengan ceramah, diskusi atau praktik lapangan. *Ketiga*, Mengembangkan beragam kemampuan. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi santri secara keseluruhan sebagaimana telah diuraikan bahwa kecerdasan itu tika tunggal seperti kecerdasan linguistik, kecerdasn spasial, kecerdasan interpersonal. Untuk itu ustaz memmpertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

Keempat, Model/contoh. Santri akan lebih menguasai pengetahuan atau pengetahuan baru jika mereka diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Santri lebih mempercayai bukti dari pada ucapan atau perkataan, oleh karena itu

ustadz lansung memberikan contoh ketika mau mengajar materi Hadits, beliau mengucapkan salam ketika masuk kelas, minum pakai tangan kanan saat mengajar di depan kelas. Sementara semua santri khidmat memperhatikan ustadz yang sedang menuju meja guru, hal ini menggambarkan adanya sifat kharismatik yang tercermin dari seorang ustadz di hadapan santri, hal ini dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan dalam aspek perkembangan perilaku. *Kelima*, Penyediaan pengalaman belajar. Sebagaimana telah disebutkan pada prinsip kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktekan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif abila dari pada dengan mendengarkan atau melihat.

Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran yang menjadi subjek penelitian menunjukkan deskripsi bahwa *pertama*, terdapat prosedur pelaksanaan tugas bagi ustaz/guru. Yakni adanya pendekatan pendekatan dan beberapa perinsip baik perinsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun prinsif yang berkaitan dengan motivasi. *Kedua*, dalam pelaksanaan pembelajaran Hadits guru memiliki etos kerja dalam mengajar, melatih, mendemonstrasikan, dan evaluasi. Dengan kata lain , informasi ini menunjukan bahwa adanya penguasaan guru Hadits dalam strategi pembelajaran materi Hadits, materi kependidikan, dan menguasai dalam bidang metedologi.

Berdasarkan uraian di atas serta dengan memperhatikan asas-asas model pembelajaran CTL, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran Qur'an Hadits menggunakan CTL. Selanjutnya masalah evaluasi sebagaimana diketahui bahwa suatu program bisa dikatakan berhasil atau tidaknya bisa dilihat dari hasil evaluasi begitu juga program pembelajaran bisa diketahui efektif dan tidaknya setelah dilakukan proses evaluasi, hal ini penting dilakukan untuk bahan pemikiran selanjutnya sesuai dengan Q.S. Al-Hasr ayat 18 :

"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

Kegiatan evaluasi yang telah dilakukan di madrasah antara lain, *pertama*, Evaluasi selekif, penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk untuk mengetahui kemampuan awal. *Kedua*, Evaluasi formatif, yakni penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar dengan maksud melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Penilaian formatif berorientasi pada proses belajar mengajar. Melalui penilaian ini, guru diharapkan memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya atau memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian ini berorientasi pada proses, bukan pada produk atau hasil. *Ketiga*, Evaluasi sumatif, yakni penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh santri, yakni seberapa jauh tujuan kurikuler dikuasai oleh santri. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan pada proses, sehingga penilaian merupakan acuan dalam menentukan kenaikan atau kelulusan santri.

Melihat uraian di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan Evaluasi yang dilakukan cenderung berkaitan dengan unsur kognitif, sehingga santri yang tidak bisa lolos atau tidak naik kelas belum dicari solusinya seperti diikutkan kegiatan evaluasi diagnostis di mana fungsi evaluasi diagnostis adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*Remedial Teaching*), menemukan kasus dan lain-lain.

Faktor-faktor yang Menjadi Masalah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits

Walaupun terdapat banyak kebaikan dari pola dan pendekatan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan di atas tetapi terdapat juga beberapa masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Qur'an Hadits. Masalah-masalah tersebut bermuara pada komponen pembelajaran. *Pertama*, Masalah yang berkaitan dengan santri antara lain tentang beragam tingkat perkembangan dan kematangan baik intelektual maupun emosional; Minat dan kebutuhan

peserta didik yang berbeda. Tidak semua santri berminat menjadi ulama sehingga kedudukan belajar hadits lebih bersifat tuntutan akademik; dan latar pendidikan yang beragam, antara lain berlatar belakang pendidikan umum.

Kedua, Masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain tentang Santri mengalami kekecewaan atau kehilangan arah, sebelum masalah terpecahkan karena ketika pembelajaran menggunakan pendekatan CTL selain memerlukan waktu yang lama, ada santri yang pura-pura bekerja, tugas kelompok didominasi oleh santri yang punya kemampuan; Santri tidak menyukai hapalan teoritis; dan *Output* dari madrasah terkesan eksklusif. *Ketiga*, Masalah yang berkaitan dengan kurikulum, antara lain tentang Buku sumber kurang tersedia, lebih banyak buku yang berisi bahan ceramah (ekspositori) dari pada untuk metode yang sifatnya santri berusaha sendiri atau inkuiiri; Bahan pengajaran yang dipersiapkan masih belum merupakan satu karakteristik yang intergal dan fungsional dalam satu jamuan secara utuh. Pada kenyataanya bahan yang disediakan atau dirancang ustaz terkadang sewaktu waktu demi memenuhi tuntutan praktis semisal menghadapi ujian negara, diambil dari buku paket Depag atau buku agama untuk sekolah umum yang diperkirakan soal akan keluar sehingga santri bisa menjawab soal-soal ujian yang tidak menutup kemungkinan hasil nya untung untungan dengan katalain ada unsur spekulatif.

Keempat, Masalah yang berkaitan dengan tenaga guru/Ustadz, antara lain tentang keberadaan ustaz, di mana ada dua macam ada ustaz yang menguasai keterampilan mengajar tetapi tidak punya kewenagan untuk mengajar atau tidak memenuhi standar kualifikasi, sebaliknya ada ustaz yang mempunyai kewenagan mengajar atau memenuhi persyaratan kualifikasi tapi kurang menguasai keterampilan mengajar. *Kelima*, Masalah yang berkaitan dengan biaya. Sebagai mana diketahui suatu kegiatan tanpa adanya biaya sebagai prasarana tidak mungkin berjalan lancar, oleh karena itu kedudukan biaya selalu menjadi kendala utama. Termasuk biaya pendidikan di MAN Insan Cendekia Sambas, apalagi sekolah ini berstatus swasta. Berdasarkan keterangan dari kepala Madrasah, biaya operasional termasuk biaya

pengadaan sumber pembelajaran, tidak seimbang dengan biaya infak wajib dari peserta didik/santri. Sehingga mengadakan usaha lain yang halal dan tidak mengikat.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran

Upaya meminimalisasikan atau menanggulangi masalah tersebut di atas, pihak madrasah termasuk mengerahkan segala potensi-potensi yang dimiliki madrasah. Potensi-potensi tersebut antara lain potensi santri, potensi guru dan potensi sarana dan sumber daya dukung masyarakat. Keterkaitan psikologis orang tua santri dengan pihak madrasah cukup tinggi. Meski masih banyak kekurangan, secara umum tidak menggoyahkan keterkaitan psikologis dan emosional orangtua dengan madrasah. Kekuatan dari keempat poin di atas, setidaknya pihak madrasah lebih leluasa untuk meminta parisipasi masyarakat dalam hal memberikan penilaian, pengontrolan mengenai keberhasilan pendidikan, sehingga dengan adanya peranserta masyarakat (orangtua santri) masalah-masalah yang berkaitan dengan komponen pembelajaran pembelajaran bisa teratasi.

Dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan proses KBM antara lain, *pertama*, langkah yang telah dilakukan oleh pihak madrasah adalah menggunakan Pendekatan CTL, dipakai hanya jika guru punya cukup bahan untuk menangani penemuan santri yang tidak ditentukan, atau bahkan tidak diramalkan sebelumnya. Sarana Prasarana termasuk dana keberadaannya selalu diusahakan dengan cara mengoptimalkan infaq wajib santri yang besarnya berpariasi disesuaikan dengan kesanggupan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian sarana prasarana termasuk dana yang dibutuhkan untuk seluruh oprasional, terungkap bahwa sumber pembiayaan yang diterima *pertama*, berupa bantuan dari Kementerian Agama, dan sumbangan dari masyarakat dan pihak swasta yang sifatnya tidak mengikat.

C. PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits di MAN Insan Cendekia Sambas secara umum didasarkan kepada prinsip-prinsip yang terdapat dalam

al-Qur'an, sedangkan secara teknis operasional cenderung menggunakan model *Mastery Learning* dengan pendekatan CTL, yang mengandung hal-hal esensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal-hal esensi tersebut adalah: *pertama*, pendekatan rasional; *kedua*, pendekatan emosional; *ketiga*, pendekatan pengamalan; *keempat*, pendekatan pembiasaan; *kelima*, pendekatan fungsional; *keenam*, pendekatan keteladanan. Terdapat juga beberapa prinsip yang dipegang dalam proses pembelajaran yaitu: *pertama*, berpusat pada santri; *kedua*, mengembangkan kecakapan sosial; *ketiga*, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; *keempat*, belajar sepanjang hayat. Ditemukan juga beberapa prinsip yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran berkenaan dengan motivasi, mengingat sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, K. S. (1998). *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depag RI. (2004). *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Habibi, Y. (2016). Reformasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Madaniyah*, 6(1), 17-33.
- Kosim, A., & Subhi, M. R. I. (2016). Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madaniyah*, 6(1), 124-142.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Srifariyati, S. (2015). Kualifikasi Guru Qur'an Hadits di Madrasah. *Madaniyah*, 5(2), 271-295.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Tafsir, A. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, M. U. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Zayadi, A., & Majid, A. (2011). *Pembelajaran Pendidikan*. tk: Duta Karya.